

PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI SEKTOR PERBANKAN

Adelia Sherin Kirana Sari¹, Arlenne Devillya Wulandari², Baidhowi³

^{1,2,3}Ilmu Hukum, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

adeliasherin23@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini membahas kondisi likuiditas perbankan yang menunjukkan kelonggaran likuiditas dengan pertumbuhan primer sebesar 5,4% year on year, didorong oleh ekspansi keuangan pemerintah. Bank Indonesia mengambil langkah proaktif untuk memastikan ketersediaan likuiditas yang memadai, termasuk pelonggaran kebijakan makroprudensial, Tingginya likuiditas mendukung fungsi intermediasi bank dan stabilitas suku bunga. Selain itu juga menunjukkan terkait kinerja keuangan yang mempunyai rata-rata 0,0150 dengan standar deviasi 0,01426, serta nilai maksimum dan minimum yang teridentifikasi. Uji Multikolinearitas tidak menunjukkan indikasi masalah, dengan nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF dibawah 10. Analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa struktur modal memiliki koefisien 0,213. Uji F menunjukkan bahwa struktur modal memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini memberikan implikasi penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif di sektor perbankan.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Likuiditas, Perbankan, Struktur Modal.

ABSTRACT

This article analyzes the effect of Liquidity and Capital Structure on the financial performance of banks in Indonesia. In this study, it discusses the liquidity condition of the banking system which shows liquidity slack with primary growth of 5.4% year on year, driven by government financial expansion. Bank Indonesia takes proactive steps to ensure the availability of adequate liquidity, including easing macroprudential policies, High liquidity supports the intermediary function of banks and interest rate stability. In addition, it also shows related financial performance which has an average of 0.0150 with a standard deviation of 0.01426, as well as the maximum and minimum values identified. Multicollinearity test shows no indication of problem, with tolerance value above 0.10 and VIF below 10. Multiple linear regression analysis reveals that capital structure has a coefficient of 0.213. The F test shows that capital structure has a positive and significant impact on financial performance. The findings provide important implications for effective financial management in the banking sector. This article analyzes the effect of liquidity and capital structure on banking financial performance in

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI:

[10.8734/CAUSA.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Indonesia. This study discussed the condition of banking liquidity which showed liquidity leeway with primary growth of 5.4% year on year, driven by government financial expansion. Bank Indonesia takes a proactive step to ensure the availability of adequate liquidity, including the easing of macroprudential policies, high liquidity supports the intermediary function of the bank and interest rate stability. It also shows financial performance which has an average of 0.0150 with a standard deviation of 0.01426, as well as the maximum and minimum values identified. Multicollinearity tests do not show indications of the problem, with tolerance values above 0.10 and VIF below 10. Multiple linear regression analysis revealed that the capital structure has a coefficient of 0.213. The F test shows that the capital structure has a positive and significant impact on financial performance. These findings provide important implications for effective financial management in the banking sector

Keywords : Financial Performance; Liquidity, Banking, Capital Structure.

PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan sektor penting bagi keberlangsungan eksistensi sebuah negara. Di era globalisasi, dinamika perekonomian dunia semakin pesat, kondisi ini menuntut suatu negara untuk memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan dalam menghadapi berbagai perkembangan dengan strategi yang tepat dan terukur [1]. Kemampuan suatu negara dalam mengelola dan menyesuaikan dengan ekonomi global akan menjadi penentu. Salah satu sektor yang memegang peranan dalam perekonomian adalah perbankan, sebagai institusi keuangan yang beroperasi berdasarkan *agent of trust*, bank menjadi sentral sebagai jantung perekonomian. Hal ini disebabkan oleh perannya dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke dalam sistem ekonomi yang memfasilitasi berbagai kegiatan ekonomi. Seiring dengan pertumbuhan institusi perbankan yang ekstensif dapat mempengaruhi performa kinerja suatu bank. Salah satu tantangan dalam menghadapi persaingan pada sektor perbankan, adalah penyusunan laporan kinerja keuangan.

Dalam mempertahankan kinerja keuangan yang optimal sebagai tolak ukur mengevaluasi prospek dan keberlanjutan sektor perbankan di masa depan. Laporan keuangan bank menyajikan informasi mengenai kondisi finansial dalam suatu waktu tertentu, aliran kas yang menggambarkan pergerakan dana masuk dan keluar, serta data yang relevan untuk mengevaluasi kinerjanya. Laporan kinerja keuangan ini menjadi manajemen internal perbankan dalam menggunakan pengambilan keputusan strategis dan operasional, sementara pada eksternal nilai perusahaan yang meningkat oleh para investor dipandang sebagai keberhasilan dan kepercayaan. Sebagai indikator vital yang terukur, kinerja perbankan mencerminkan sejauh mana entitas dalam menghasilkan keuntungan dari

operasionalnya. Kinerja keuangan yang dimaksud mencakup kemampuan manajemen dalam mengelola dan menjelaskan seluruh rangkaian operasional yang dijalankan untuk menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi pada stabilitas sistem keuangan. Elemen yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan meliputi pengaruh likuiditas dan struktur modal [2].

Untuk memastikan keuangan dalam perbankan ketersediaan likuiditas untuk ketersediaan dana kas dalam memenuhi sum dengan biaya yang wajar sebagai kemampuan bank untuk memenuhi finansial jangka pendeknya yang jatuh tempo, serta pertumbuhan perbankan, yang mengindikasikan ekspansi dan potensi peningkatan skala usaha. Manajemen likuiditas yang efektif penting untuk menjaga kelancaran operasional bank dengan memiliki fleksibilitas untuk mengatasi penarikan dana yang tak terduga, dan memanfaatkan peluang pasar yang menguntungkan. Pertumbuhan ini dapat mencerminkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar, dengan meningkatkan efisiensi, dan menciptakan nilai tambah, untuk memastikan esensial untuk kelangsungan hidup di tengah dinamika persaingan.

Disamping likuiditas dalam mempengaruhi kinerja keuangan dalam perusahaan perbankan penopang utama yang dibutuhkan terhadap potensi risiko pada setiap penyaluran maupun penempatan aktiva produktif lainnya adalah berupa modal, modal berfungsi sebagai sumber pembiayaan pendanaan operasional, yang dalam hal ini apabila apabila institusi perbankan memiliki tingkat modal yang memadai dan ketersediaan yang mencukupi dapat menjadi benteng dalam posisi finansial dalam menghadapi kerugian [3]. Namun, sebagai langkah antisipatif, pemangku keuangan dituntut untuk menentukan struktur modal yang tepat, dengan harapan perusahaan mampu meningkatkan nilai entitasnya terhadap pesaingnya. Struktur modal mempresentasikan sebagai perbandingan antara total utang dengan modal itu sendiri. Struktur modal disisi lain, berkaitan dengan struktur pendanaan jangka panjang bank dalam mengatasi kerugian yang timbul dari risiko-risiko yang ada moda yang memadai berfungsi sebagai penyangga yang melindungi dari potensi kerugian. Teori struktur modal sendiri menyatakan kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mencapai nilai sektor perbankan yang optimal, teori ini menyatakan proporsi utang dalam struktur modal yang melebihi target optimalnya, setiap penambahan hutang justru akan berpotensi menurunkan nilai di sektor perbankan yang merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan.

Bertolak dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai **“Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan di Sektor Perbankan”**. Dengan memfokuskan pada sektor perbankan yang memiliki spesifikasi dengan perusahaan atau industri lainnya. Maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan di sektor perbankan?, (2) Bagaimana pengaruh struktur modal

terhadap kinerja keuangan di sektor perbankan?. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh likuiditas dan struktur modal di sektor perbankan.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan ini, data dikumpulkan melalui studi pustaka (Literatur), dengan cara mempelajari berbagai teori, pandangan ahli, dan sumber-sumber artikel, buku-buku dalam bentuk publikasi yang membahas terkait masalah yang relevan dan mendukung isu sebagai fokus utama dalam penelitian [4]. Adapun sumber data yaitu data sekunder, berupa artikel yang menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada rentang tahun 2021 sampai 2023 dan laporan data terkait risiko likuiditas yang berasal dari Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dokumentasi, yang diimplementasikan melalui proses pencatatan atau pengarsipan data-data yang mempunyai korelasi dengan isu yang akan diteliti dan dianalisis secara ilmiah [5]. Hasil data yang didapat, kemudian akan disusun dalam bentuk uraian sistematis terhadap pemahaman teori. Kemudian bahan hukum disajikan secara deskriptif, yang tidak hanya mengungkapkan informasi tetapi juga memberikan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan di Sektor Perbankan

Hasilnya Likuiditas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu entitas pada sektor perbankan dalam memenuhi kewajiban finansialnya pada aset jangka pendek yang tersedia. Pengukuran likuiditas terhadap rasio diukur menggunakan *Current Ratio*, yang berfungsi sebagai instrumen analisis untuk mengevaluasi suatu entitas. Dimana rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan memanfaatkan aset yang tersedia, seperti kas, piutang usaha, dan persediaan. *Current Ratio* memberikan perspektif seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam menghadapi tuntutan pembayaran yang tak terduga. Rasio ini mengimplikasikan sektor perbankan memiliki aset yang cukup untuk memenuhi kewajiban, sehingga mengurangi risiko gagal bayar dan aktiva lancar [6]. Kemampuan likuiditas perbankan dalam melunasi kewajiban diukur dengan *Current Ratio* (CR). Pengukuran variabel likuiditas secara kuantitatif dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Rasio kondisi di sektor perbankan dalam pemenuhan kewajiban finansial dengan tepat waktu dapat mengindikasikan peningkatan efisiensi pengelolaan

keuangan, yang berpengaruh terhadap penguatan kinerja keuangan perbankan secara keseluruhan. Dengan ini, sektor perbankan dapat mendukung stabilitas operasional dalam menentukan keuntungan.

Selain itu, sektor perbankan memiliki potensi risiko likuiditas yang lebih signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Risiko likuiditas operasional perbankan dapat berasal dari dua sisi neraca keuangan, yaitu sisi aset dan sisi pasiva.

a. Aset

Dalam sektor perbankan memberikan jaminan untuk menyalurkan pinjaman dengan jumlah yang telah ditentukan di kemudian hari, misalnya dalam kurun waktu tiga bulan mendatang. Hal ini dilakukan untuk menciptakan potensi kas keluar di masa depan yang harus diantisipasi oleh bank dalam pengelolaan likuiditasnya.

b. Pasiva

Sumber pendanaan utama bank umumnya berasal dari dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk tabungan dan deposito. Dana tabungan memiliki karakteristik likuiditas yang tinggi karena pada dasarnya dapat menariknya sesuai kebutuhan. Sementara, deposito memiliki jangka waktu, yang mana periode jatuh temponya cenderung relatif singkat dengan periode berkisar satu bulan hingga satu tahun. Kondisi ini mengharuskan bank untuk memenuhi potensi penarikan dana oleh nasabah dan juga menghadapi jatuh tempo deposito, sehingga pengelolaan likuiditas menjadi krusial dalam menjaga stabilitas pendanaan.

Apabila penarikan dana oleh nasabah melebihi proyeksi yang telah diperkirakan, sektor perbankan berpotensi menghadapi krisis likuiditas. Kondisi kekurangan likuiditas, jika teratasi dengan langkah efektif, dapat mengancam keberlangsungan operasional bank secara keseluruhan. Ketidakmampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana dapat merusak kepercayaan, yang memicu penarikan dana yang lebih besar, dan keberlangsungan stabilitas finansial terancam. Oleh karena itu, manajemen likuiditas dapat responsif terhadap potensi risiko dalam sektor perbankan [7].

Pengaruh likuiditas dapat menimbulkan potensi permasalahan dalam lini operasional perbankan, termasuk salah satunya penyediaan dana pinjaman, aktivitas treasury dan investasi, serta hubungan koresponden dengan institusi perbankan. Contoh risiko likuiditas meliputi:

- a. Perbankan tidak memiliki ketersediaan dana yang mencukupi untuk memenuhi permintaan pencairan kredit yang diajukan nasabah yang telah memenuhi persyaratan.
- b. Aktivitas kliring, atau terjadi selisih pembayaran dengan bank lain dan tidak memiliki dana cukup untuk menyelesaikan keluaran dana di Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran.

- c. Lonjakan penarikan dana oleh masyarakat yang tak terduga dan melebihi perkiraan, hal ini memicu stabilitas bank.
- d. Kesulitan dalam memperoleh pinjaman bank lain pada saat bank membutuhkan tambahan likuiditas untuk mengatasi kekurangan dana atau memenuhi kebutuhan operasionalnya [8].

Berdasarkan hasil penelitian Bank Indonesia sebut likuiditas perbankan dalam perekonomian mengalami kelonggaran, dimana pertumbuhan primer menunjukkan angka 5,4% secara *year on year*, sebuah peningkatan yang terutama didorong oleh ekspansi keuangan yang dilakukan pemerintah. Ekspansi ini terjadi di tengah perlambatan pertumbuhan aktiva luar. Pada bulan September 2023, Operasi keuangan pemerintah mencatatkan ekspansi yang cukup signifikan, mencapai Rp. 58,83 triliun. Sebagai perbandingan pada periode sebelumnya bulan Agustus 2023 menunjukkan operasi keuangan pemerintah, mencapai Rp 268,29 triliun. Dengan demikian ekspansi keuangan pemerintah pada bulan september 2023 menjadi pendorong pertumbuhan uang primer.

Bank Indonesia secara berkelanjutan mengambil langkah proaktif dalam menjamin ketersediaan likuiditas yang memadai dalam sistem perbankan. Upaya ini dilakukan melalui optimalisasi kebijakan serta implementasi pelonggaran kebijakan makroprudensial lanjutan, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dalam penyaluran dan pembiayaan, yang diharapkan dapat mempercepat pemulihan ekonomi nasional [9]. Tingginya tingkat likuiditas dalam sektor perbankan berperan krusial dalam mendukung fungsi intermediasi bank, yaitu dalam penyaluran dana dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan, sekaligus menjaga stabilitas kinerja keuangan secara keseluruhan. Dalam indikator bulan September 2023, rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tercatat berada pada level tinggi dan aman, yaitu sebesar 25,83%. Angka ini menunjukkan perbankan di Indonesia memiliki cadangan likuiditas yang substansial untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan penyaluran kredit, sehingga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi.

Evolusi positif dalam kondisi likuiditas perbankan memberikan dampak menguntungkan terhadap dinamika suku bunga. Tercatat bulan September 2023, suku bunga deposito perbankan untuk jangka waktu 1 bulan dan suku bunga kredit secara umum berhasil dipertahankan pada tingkat yang stabil, masing-masing sebesar 4,28% dan 9,36%. Ketersediaan likuiditas yang memadai di sektor perbankan juga mendapatkan dukungan signifikan dari Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) yang mulai efektif pada tanggal 1 Oktober 2023, dengan potensi insentif maksimal mencapai 4%. Pada tahap implementasinya, per tanggal 5 Oktober 2023, KLM telah berhasil memberikan tambahan likuiditas dalam sistem perbankan yang melibatkan 120 bank, dengan total peningkatan likuiditas sebesar Rp 28,79 triliun, dari Rp 108,15 triliun menjadi sebesar Rp 136,994 triliun. Hal ini menunjukkan efektivitas kebijakan dalam memperkuat likuiditas bank dan stabilitas suku bunga [10].

Dalam sektor perbankan, likuiditas keberadaannya sebagai elemen dalam mendukung ketahanan institusi. Jika likuiditas berkurang hal ini dapat menciptakan kondisi yang berpotensi menimbulkan risiko yang merugikan, oleh karena itu, pemantauan likuiditas perbankan secara berkala oleh pemangku kepentingan dalam sistem perbankan untuk mencegah terjadinya defisiensi yang dapat memicu permasalahan sistematis, berpotensi menyebar dari suatu bank ke bank lainnya, dan pada akhirnya mempengaruhi stabilitas kerangka moneter secara keseluruhan.

Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil peran aktif dalam menjaga keseimbangan likuiditas perbankan melalui berbagai kebijakan, termasuk pelanggaran atau pengetatan likuiditas sesuai dengan kondisi perekonomian. Seperti pada BI telah menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) baik untuk bank umum konvensional maupun syariah, dengan perhitungan GWM didasarkan pada Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam mata uang rupiah. Selain itu, melalui kebijakan makroprudensial, otoritas moneter juga melakukan pelanggaran pada beberapa ketentuan, seperti rasio intermediasi makroprudensial (RIM). Estimasi dan pemahaman risiko likuiditas memberikan manfaat signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan pada sektor perbankan. Dewan direksi, sebagai pihak yang terlibat, secara berkelanjutan melakukan evaluasi terhadap kemampuan likuiditas perusahaan sebagai bagian penting dari penilaian kinerja keuangan. Mengenai pentingnya keuntungan, perhitungan rasio likuiditas menjadi instrumen yang tak terpisahkan dalam pengambilan keputusan strategis selain itu, faktor-faktor kualitatif dan informasi pendukung dalam memperkuat validitas penilaian kinerja keuangan. Misalnya dengan melakukan perbandingan kinerja keuangan perbankan antar periode. Analisis ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi perubahan serta kekuatan dan kelemahan keuangan dalam perbankan dari waktu ke waktu [11]. Dalam likuiditas memainkan peran esensial dalam menampilkan citra keuangan perusahaan yang menarik bagi para pendukung keuangan potensial yang dapat membantu pengembangan bisnis [12].

Interpretasi utama yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan terkait kemampuan untuk mengungkapkan pengaruh likuiditas apabila aset lancar perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan seperti sektor perbankan dinyatakan berada dalam kondisi likuid. Keadaan likuid ini merupakan sinyal peringatan adanya potensi kesulitan keuangan dalam mengganggu kelangsungan operasional jika tidak segera ditangani. Dengan demikian, analisis rasio terhadap pengaruh likuiditas menjadi penting dalam mengidentifikasi kemampuan finansial [13]. Selain itu, berbagai metode likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan keuangan yang umum diterapkan meliputi *Current Ratio* yang mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar, *Quick Ratio* yang mengukur kemampuan membayar kewajiban dengan aset lancar yang lebih likuid (tanpa

persediaan), *Cash Ratio* yang merupakan ukuran konservatif dengan membandingkan kas dan setara kas, *Cash Turnover* yang mengukur efisiensi penggunaan kas, serta *Inventory to Net Working Capital* yang mengindikasikan proporsi modal kerja terkait dalam persediaan modal. Hasil perhitungan dan interpretasi rasio ini diuraikan secara rinci untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai likuiditas perusahaan.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan di Sektor Perbankan

Struktur modal adalah cara Perusahaan menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas sebagai sumber pembiayaan, seperti yang terlihat pada sisi pasiva neraca. Ketika perusahaan memperoleh dana, dana tersebut akan dialokasikan pada berbagai aset operasional untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Mengingat adanya untung- rugi pada setiap alternatif pendanaan, menjadi tugas manajer untuk menentukan perpaduan sumber dana yang ideal, yang disebut struktur modal optimal, demi mencapai tingkat keuntungan tertinggi bagi perusahaan [14]. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja finansial suatu perusahaan bisa berdampak positif dan negatif, yakni bisa menguntungkan atau merugikan. Pada level leverage yang signifikan, peningkatan rasio utang cenderung akan menekan performa perusahaan. Hal ini disebabkan oleh biaya-biaya yang menyertai utang, seperti potensi kesulitan finansial dan munculnya biaya agensi terkait utang. Selain itu, jika manajemen mengambil langkah yang tidak rasional terkait pembiayaan utang, perusahaan bisa dirugikan karena biaya modal yang akan membengkak dan menurunkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, keputusan pendanaan yang keliru dapat membahayakan stabilitas dan kelangsungan hidup Perusahaan [15]. Dalam menganalisis struktur modal dapat diperhatikan menggunakan beberapa metrik rasio sebagai alat analisis, antara lain [16]:

1. **Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio/DER*)**

Rasio ini mengukur perbandingan antara total kewajiban (Utang) dengan total modal sendiri (ekuitas) dalam struktur pendanaan sebuah bank atau perusahaan. Fungsinya adalah untuk menunjukkan seberapa besar porsi aset yang dibiayai oleh pinjaman dibandingkan dengan dana dari pemegang saham. DER ini menjadi indikator kunci dalam menilai tingkat risiko finansial serta kondisi kesehatan keuangan suatu entitas.

2. **Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*)**

CAR merupakan sebuah metrik yang dipakai untuk menilai kapasitas modal suatu bank dalam menyerap potensi kerugian yang berasal dari risiko aset-asetnya. Rasio ini sangat vital untuk mengevaluasi kekuatan finansial bank dan memastikan bahwa bank mempunyai bantalan modal yang cukup untuk menanggung kerugian tidak terduga serta mampu terus beroperasi meskipun dalam situasi ekonomi yang kurang menguntungkan.

3. **Rasio Ekuitas Terhadap Aset (*Equity-to Assets Ratio/ EAR*)**

Indikator ini menunjukkan persentase total aset suatu perusahaan atau bank yang didanai oleh modal sendiri (ekuitas). EAR membantu dalam menganalisis seberapa besar aset entitas yang didukung oleh sumber dana internal (ekuitas) dibandingkan dengan sumber eksternal (utang). Rasio ini juga merupakan ukuran penting untuk menilai stabilitas keuangan dan kemampuan entitas dalam menahan atau menyerap kerugian.

Dalam menganalisis, struktur modal sebagai variabel independen (X1) dan diukur menggunakan sebuah rasio kinerja perbankan. Rasio ini secara spesifik menilai apakah modal yang dimiliki oleh bank sudah memadai dalam menopang aktiva yang memiliki atau berpotensi menimbulkan resiko. Metode perhitungan untuk menentukan tingkat kecukupan modal ini didasarkan pada formula yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Surat Edaran Nomor 43/SEOJK.03/2016, yakni:[4]

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Dalam penulisan artikel ini penulis akan mengambil sampel data yang ditulis oleh Anak Agung Istri Setia Devita dkk dengan artikel yang berjudul "Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan" penelitian ini memanfaatkan 135 data sebagai populasi dan 97 data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang Tahun 2021 sampai 2023.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	97	0.08	15.31	4.6867	2.98726
Risiko Kredit	97	0.00	0.34	0.0337	0.05307
Dana Pihak Ketiga	97	0.00	4.03	0.54740	0.54740
Kinerja Keuangan	97	0.00	0.08	0.0150	0.01426
Valid N (Listwise)	97				

Sumber data: (Devi, Anak Agung Istri Setia, dkk (2025) "Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan"

Berdasarkan rangkuman statistik deskriptif variabel struktur modal menunjukkan sebaran data yang luas, dengan nilai terendah 0,08 dari PT. Krom Bank Indonesia Tbk, pada tahun 2022 dan tertinggi sebesar 25,31 yang diraih oleh PT. Bank Tabungan Tbk pada tahun 2021. Rata-rata dari variabel ini adalah 4,3534, namun dengan standar deviasi yang tinggi yakni 2,98726. Simpangan baku yang relatif besar ini mengindikasikan keragaman besar dalam pengelolaan struktur modal antar bank sampel. Nilai rata-rata yang cenderung rendah mengisyaratkan bahwa mayoritas bank mempunyai struktur modal terbatas, seentara simpangan baku yang tinggi mencerminkan adanya perbedaan mencolok atau mungkin ketidakstabilan tingkat struktur modal antar bank. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas setiap bank dalam mengelola komposisi pendanaan tidak seragam, yang berpotensi berdampak signifikan pada kinerja keuangan masing-masing.

Dalam risiko kredit mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0.0337 dan standar penyimpangan sebesar 0.05307, ini mengartikan bahwa secara umum, eksposur risiko kredit yang dihadapi oleh sebagian besar bank cenderung rendah. Pada analisis data pihak ketiga menyebutkan bahwa kemampuan bank-bank dalam mengelola dana dari pihak ketiga tidaklah seragam, dan perbedaan kapasitas ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan masing-masing bank.

Analisis deskriptif untuk variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai rata-rata 0,0150 dan standar deviasi 0,01426. Dalam data yang sudah terlampir diatas mencatat nilai maksimum mencapai 0,08 yang tercatat pada PT. Bank BTPN Syariah di tahun 2022, sedangkan angka terendah sebesar 0,00 milik PT. Bank Jago Tbk di tahun yang sama.

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity	
		Statistics	
		Tolerance	VIF
1.	Struktur Modal	0.959	1.043
	Risiko Kredit	0.997	1.003
	Dana Pihak Ketiga	0.959	1.043
a. Dependent Variable: ROA			

Sumber data: : (Devi, Anak Agung Istri Setia, dkk (2025) "Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan"

Merujuk pada tabel uji tersebut menjelaskan bahwa setelah dilakukan pengujian untuk mendeteksi adanya korelasi yang signifikan antara variabel dalam penelitian ini, dapat ditemukan bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model penelitian yang digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1.	(Constant)	5.145	0.444		11.582	0.000
	Struktur Modal	0.213	0.123	0.178	2.733	0.009
	Risiko Kredit	0.169	0.094	2.733	2.807	0.007
	Dana Pihak Ketiga	0.127	0.077	2.647	2.647	0.013
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber data: : (Devi, Anak Agung Istri Setia, dkk (2025) "Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan"

Merujuk pada Analisis Regresi Linier Berganda tersebut, didapatkan formulasi regresi linier berganda, sebagai berikut:

1. Angka konstanta sebesar 5.145 mengindikasikan bahwa apabila tingkat struktur modal, risiko kredit, dan pendanaan dari masyarakat berada pada titik terendah (nol), maka kinerja keuangan adalah tetap sebesar 5.145.
2. Koefisien untuk variabel struktur modal menunjukkan nilai 0.213. Ini mengartikan, ketika terjadi peningkatan sebesar 0.213. Dengan demikian,

kemajuan dalam struktur modal berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan.

3. Koefisien variabel risiko kredit tercatat sebesar 0.169. Hal ini mensyaratkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada risiko kredit akan diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan sebesar 0.169. Oleh karena itu, perkembangan positif pada pengelolaan risiko kredit akan mendorong peningkatan kinerja keuangan.
4. Koefisien untuk variabel pendanaan pihak ketiga adalah 0.127. Hal ini menandakan kinerja keuangan sebesar 0.127. Dengan demikian, pertumbuhan pada perolehan dana dari masyarakat berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Uji Parsial (T)

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	sig
1.	(Constant)	5.145	0.444		11.582	0.000
	Struktur Modal	0.213	0.123	0.178	2.733	0.009
	Risiko Kredit	0.169	0.094	2.733	2.807	0.007
	Dana Pihak Ketiga	0.127	0.077	2.647	2.647	0.013
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber data: : (Devi, Anak Agung Istri Setia, dkk (2025) "Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan"

Merujuk kepada hasil pengolahan data yang sudah diujikan, didapatkan nilai substansi untuk variabel struktur modal, hal ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Struktur Modal mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai hitung (2.733) lebih besar daripada nilai tabel (1.985), serta nilai signifikansi (0.009) lebih kecil dari batas signifikansi (0.05). Berdasarkan temuan hipotesis ini diterima, hal ini menyimpulkan bahwa peningkatan struktur modal berkorelasi positif dan signifikan dengan peningkatan kinerja keuangan.
2. Risiko Kredit terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil pengujian statistik di mana nilai t hitung (2.807) melampaui nilai t tabel (1.985), dan tingkat signifikansi (0,007) berada di bawah ambang batas 0.05. berdasarkan hasil hipotesis ini diterima, hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit yang baik dan terkenal berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan.
3. Dana Pihak Ketiga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pernyataan ini didukung oleh hasil analisis statistik yang memperlihatkan bahwa nilai t hitung (2.647) lebih besar daripada t tabel (1.985), dan nilai signifikansi (0.013) lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, hasil hipotesis ini diterima dan menegaskan bahwa peningkatan perolehan dana dari masyarakat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Uji F

ANOVA						
Modal		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.590	3	5.836	4.988	0.003 ^b
	Residual	109.315	93	1.175		
	Total	126.905	96			
a. Dependent Variabel: Kinerja Keuangan						
b. Predictors: (Constant), dana pihak ketiga, risiko kredit, struktur modal						

Sumber data: : (Devi, Anak Agung Istri Setia, dkk (2025) "Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan"

Berdasarkan pengujian simultan yang memanfaatkan data pada data Uji F (ANOVA) menghasilkan F sebesar 4.988 dengan probabilitas signifikan sebesar (0.003). Karena nilai probabilitas ini lebih rendah dari batas signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan, struktur modal, risiko kredit, dan dana pihak ketiga memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada tingkat kepercayaan mencapai 95%.

Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model Summary ^b				
Model	R	R. Square	Adjusted R	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.639	.611	1.08417
a. Predictors: (Contant), dana pihak ketiga, risikp kredit, struktur modal				
b. Dependent Variabel: kinerja keuangan				

Sumber data: : (Devi, Anak Agung Istri Setia, dkk (2025) "Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil pengolahan data pada tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,611. Angka ini mengindikasikan bahwa sekitar 61,1% perubahan pada kinerja keuangan dapat diprediksi oleh variasi dalam struktur modal, risiko kredit, dan dana pihak ketiga. Adapun 38,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Dari pengujian dan penelitian yang telah terlampir dapat kita simpulkan pengaruh struktur modal mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan ini sejalan dengan teori keagenan, yang menjelaskan adanya potensi disharmoni kepentingan antara pemilik modal dan pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan finansial. Struktur modal dengan proporsi utang yang lebih besar dapat menjadi mekanisme untuk mereduksi konflik ini karena utang mewajibkan manajemen untuk bertindak lebih disiplin dalam mengelola keuangan. Kewajiban membayar bunga secara periodik mengurangi ketersediaan dana bebas yang berpotensi disalahgunakan atau digunakan dengan tidak efisien. Dengan demikian ditegaskan bahwa pengelolaan struktur modal yang tepat berperan penting dalam meminimalkan biaya keagenan dan mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan struktur modal yang efektif akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan di masa depan

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris terhadap pengaruh likuiditas dan struktur modal pada kinerja keuangan dalam perbankan menyatakan bahwa likuiditas yang direpresentasikan oleh rasio terhadap kinerja keuangan. Tingkat likuiditas memungkinkan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan memanfaatkan peluang dengan pengukuran *Current Ratio*. Lebih lanjut, pada analisis struktur modal terhadap keuangan perbankan sejalan dengan pengelolaan struktur modal dengan mempertimbangan proporsi utang dengan meminimalkan penggunaan dana. Hal ini berdasarkan data Uji F (ANOVA) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan ($F=4.988$, $p=0.003 < 0.05$) pada tingkat kepercayaan 95%. Namun, dalam sektor perbankan pengujian data tersebut tidak selalu berdampak positif tergantung pada stimulan kondisi di sektor perbankan. Penerapannya dalam hal ini pada manajemen perbankan harus mengoptimalkan likuiditas dan struktur modal guna meningkatkan kinerja keuangan dan mitigasi risiko dalam mendukung stabilitas dan efisiensi di sektor perbankan agar memiliki fleksibilitas dalam memenuhi kewajiban aset di masa depan, dengan memperhatikan potensi keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Riyadi, 'Pengaruh Kecukupan Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah', *entrepreneur*, vol. 3, no. 2, pp. 679–688, Jul. 2022, doi: 10.31949/entrepreneur.v3i2.2960.
- [2] Annisak Mochtar Latifah, M. Nazori Majid, and Ferri Saputra Tanjung, 'Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021', *jumia*, vol. 1, no. 2, pp. 249–262, Apr. 2023, doi: 10.55606/jumia.v1i2.1261.
- [3] A. R. Hardini and T. Mildawati, 'PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP HARGA SAHAM', vol. 10, 2021.
- [4] J.Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Andi.
- [5] L. Luthfiana and N. Gupita Dewi, 'PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN', *JBA*, vol. 10, no. 1, pp. 364–377, Jan. 2023, doi: 10.52859/jba.v10i1.355.
- [6] E. Yuliani, 'Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan', *jimn*, vol. 10, no. 2, p. 111, Jun. 2021, doi: 10.32502/jimn.v10i2.3108.
- [7] A. R. Maulidah, A. Alya, A. Wulandari, and F. Aulia, 'Implementasi Manajemen Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah'.

- [8] C. Anam, 'PENGARUH RISIKO KREDIT DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI (2012-2016)', vol. 2, 2018.
- [9] D. J. Ginting, 'Pengertian dan Sejarah Perbankan di Indonesia'.
- [10] 'Bank Indonesia Sebut Likuiditas Perbankan dan Perekonomian Tetap Longgar', *DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA PROVINSI JAWA TIMUR*, Oktober 2023.
- [11] W. Kaaba, H. Dama, and M. F. Dungga, 'Analisis Rasio Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Pandemi Covid-19 Periode', vol. 5, no. 1, 2022.
- [12] Putri Rahmaty Alimun, Andris Kasim, and Alfiresi Mamonto, 'Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas', *Mut. Jou. Isl. Ban.*, vol. 2, no. 1, pp. 10–20, Jun. 2022, doi: 10.54045/mutanaqishah.v2i1.208.
- [13] F. Habibi and A. Hasibuan, 'ANALISIS LIKUIDITAS PT. ANGKASA PURA II (PERSERO) KUALANAMU INTERNATIONAL AIRPORT', *value*, vol. 1, no. 1, pp. 50–62, Apr. 2020, doi: 10.36490/value.v1i1.90.
- [14] P. Situmorang, D. J. Saragih, and T. S. Tambunan, 'PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT BANK MANDIRI TAHUN 2016-2020', vol. 6, no. 1, 2024.
- [15] Ponco Aji Pamungkas and Suprihatmi Suprihatmi, 'Analisis Pengaruh Perputaran Aset, Struktur Modal dan Kebijakan Deviden terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023', *Digital*, vol. 3, no. 3, pp. 518–531, Sep. 2024, doi: 10.30640/digital.v3i3.3250.
- [16] A. A. I. Setia Devi, P. P. R. A. . Dewi, P. S. A. J. . Kusuma, and I. G. D. . Arlita, 'PENGARUH STRUKTUR MODAL, RISIKO KREDIT DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN', *Jurnal Revenue:Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 1751–1763, Dec. 2024.